

ANALISIS PERBEDAAN ANTARA POLA REALISASI FONEM BAHASA INDONESIA DAN REALISASI FONEM BAHASA PALEMBANG

Hastari Mayrita¹ dan Rachel Oberto²
Dosen Universitas Bina Darma¹, Pemerhati Bahasa dan Budaya²
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el : hastari_mayrita@binadarma.ac.id¹

Abstract : Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia dan realisasi fonem bahasa Palembang. Fonem adalah unsur terkecil dalam bahasa. Realisasi fonem adalah proses pelafalan fonem. Data penelitian menggunakan suatu teks yang memasukkan semua fonem bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida (subjek dalam penelitian) dengan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan menentukan perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar. Hasil penelitian adalah terdapat perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia dengan realisasi fonem bahasa Palembang.

Kata Kunci: Perbedaan, realisasi, fonem, bahasa

1. PENDAHULUAN

Realisasi Fonem adalah sama halnya dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Permasalahannya, banyak fonem yang bervariasi yang dilafalkan oleh orang Indonesia. Senada yang dideskripsikan oleh Chaer (2009:75) bahwa banyak sekali variasi fonem yang dilafalkan oleh orang Indonesia. Oleh karena itu, menurut beliau hal itu bisa berkenaan dengan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan berbagai bahasa daerah, sehingga ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia pasti dipengaruhi oleh sistem Fonologi bahasa daerahnya. Oleh karena itu, realisasi fonem bahasa Indonesia berbeda di seluruh Indonesia karena pengaruh bahasa daerah masing-masing. Berbicara bahasa Indonesia secara baku, seseorang harus mengerti perbedaan fonem bahasa daerah-nya dan fonem

bahasa Indonesia baku. Seperti halnya di Palembang, terdapat juga perbedaan fonem antara bahasa Indonesia yang baku dan bahasa-bahasa daerah di Sumatera Selatan, termasuk juga bahasa Palembang.

Cara untuk belajar berbicara bahasa Indonesia yang baku, harus dimulai dengan meneliti ucapan yang biasa dituturkan oleh penutur daerah setempat. Misalnya di Palembang, ada masyarakat yang menuturkan bahasa Indonesia tetapi masih ada campur kode bahasa Palembang. Tentunya, hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mengetahui penggunaan bahasa Indonesia baku. Permasalahan ini bisa menjadi dasar untuk menganalisis ucapan bahasa Indonesia di daerah Palembang.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti memilih seorang asisten rumah tangga bernama Ibu Wida sebagai objek penelitian. Ibu

Wida telah tinggal di kota Palembang sepanjang kehidupannya. Umurnya lima puluh tahun, pendidikannya SMA, dan tinggal di daerah Kampus, di salah satu pusat kota Palembang, yang mayoritas pendidikannya adalah sarjana.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dengan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan menentukan perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar.

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menolong penutur bahasa Palembang dalam menyesuaikan realisasi fonem bahasa Indonesia mereka dengan fonem bahasa Indonesia baku.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Fonem dan Realisasi Fonem

Fonem adalah unsur bahasa terkecil yang bisa membedakan makna (Muslich 2015: 77). Satu fonem bisa direalisasi dengan beberapa alofon berbeda, tergantung lingkungan ucapan (Muslich 2015: 95-96). Jadi, dalam setiap bahasa ada kaidah-kaidah fonem yang mendeskripsikan realisasi satu fonem dalam setiap lingkungan di mana fonem itu ditemukan.

Muslich (2010:3) mengemukakan bahwa untuk mendengar ucapan-ucapan seseorang dalam situasi yang berbeda. Keadaan ini bisa membantu kita menemukan suatu bentuk linguistik, khususnya apabila ingin menemukan-menemukan perbedaan. Jadi, jangan hanya menjajarkan ucapan-ucapan yang mirip, tanpa memperhatikan kesamaan atau kemiripan artinya. Hal ini akan berguna membantu seseorang untuk menuturkan suatu bunyi dengan tepat.

Jadi, beranjak dari ulasan sebelumnya, maka untuk berbicara suatu bahasa dengan baik, seorang harus menyesuaikan ucapannya dengan pola realisasi fonem yang standar. Pola-pola realisasi ini untuk fonem bahasa Indonesia diberikan di bawah.

2.2 Realisasi Fonem bahasa Indonesia

Muslich (2015: 100-104) mendaftarkan dan menjelaskan fonem-fonem bahasa Indonesia bersama realisasi standar. Fonem secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonem vokoid dan fonem kontoid. Adapun realisasi fonemnya, sebagai berikut.

2.2.1 Realisasi fonem vokoid

/i/ → [i] / tidak berkoda, atau berkoda nasal dan tertekan
[ɪ] / berkoda, kecuali kalau berkoda nasal dan tertekan
Tambah [ʔ] di depan jika tidak ada onset.
Catatan: /i/ bisa direalisasi [i] walaupun berkoda jika unsur serapan.

/e/ → [e] / tidak berkoda dan tidak diikuti nuklus[ɛ]
[ɛ] / berkoda, atau diikuti nuklus [ɛ]
Tambah [ʔ] di depan kalau tidak ada onset.
Catatan: [e] bisa bervariasi [ɛ] jika tidak berkoda.

/a/ → [a] / semua lingkungan
[ɑ] / dalam beberapa kata serapan, sesudah [L]
Tambah [ʔ] di depan jika tidak ada onset.
Tambah [ɣ] di depan jika didahului nuklus /i/.
Tambah [w] di depan jika didahului nuklus /u/.

/ə/ → [a] / semua lingkungan
Tambah [ʔ] di depan jika tidak ada onset.

/o/ → [o] / tidak berkoda dan tidak diikuti nuklus [ɔ]
[ɔ] / berkoda, atau diikuti nuklus [ɔ]
Tambah [ʔ] di depan kalau tidak ada onset.
Tambah [ɣ] di depan jika didahului

nuklus /i/.

/u/→ [u] / tidak berkoda, atau berkoda nasal dan tertekan

[o] / berkoda, kecuali kalau berkoda nasal dan tertekan

Tambah [ʔ] di depan jika tidak ada onset.

Tambah [y] di depan jika didahului

nuklus /i/.

/s/→ [s] / semua lingkungan

/ʃ/→ [ʃ] / semua lingkungan

/z/→ [z] / semua lingkungan

Catatan: Sering bervariasi dengan [j].

/x/→ [x] / semua lingkungan

Catatan: Sering bervariasi dengan [k], [h], dan [ħ].

2.2.2 Realisasi fonem kontoid

/p/→ [p] / onset
[pʰ] / koda

/b/→ [b] / onset
[pʰ] / koda

/t/→ [t] / onset
[tʰ] / koda

/d/→ [d] / onset
[tʰ] / koda

/k/→ [k] / onset
[ʔ] / koda

Catatan: /k/ bisa direalisasi [kʰ] di posisi koda jika unsur serapan.

/g/→ [g] / onset
[kʰ] / koda

/c/→ [c] / semua lingkungan

/j/→ [j] / semua lingkungan

/f/→ [f] / semua lingkungan

Catatan: Sering bervariasi dengan [p] jika unsur serapan.

/h/→ [h] / semua lingkungan

/l/→ [l] / semua lingkungan
[L] / dalam beberapa kata serapan

/r/→ [r] / semua lingkungan

/m/→ [m] / semua lingkungan

/n/→ [n] / semua lingkungan

/ɲ/→ [ɲ] / semua lingkungan

/ŋ/→ [ŋ] / semua lingkungan

/w/→ [w] / semua lingkungan

/y/→ [y] / semua lingkungan

2.3 Pengumpulan data

Untuk penelitian ini, dibutuhkan suatu teks yang memasukkan semua fonem bahasa Indonesia. Lebih baik lagi kalau distribusi fonem-fonem itu bisa ditemukan dalam lingkungan. Kasus fonem jarang ditemukan, tetapi dengan target ini akan disusun suatu teks yang bisa digunakan. Bahan teks itu diambil dari website *Kompas*, sebagai sumber teks bahasa Indonesia baku. Hal ini dikarenakan, tidak

ditemukan pada suatu artikel dengan kosakata yang cukup bervariasi untuk memasukan semua fonem bahasa Indonesia, seperti contoh beberapa paragraf yang terdapat di dalam artikel berikut:

Damanik (2016), “Ridwan Kamil: Sejak Zaman Belanda, Bandung Itu Toleran” .

Maharani (2016), “Jangan Dirusak”, “Ini Akibatnya jika Anak Tidak Sarapan Sebelum ke Sekolah”.

Soepardi (2016), “Jokowi: Khusus ‘Tax Amnesty’ Saya Pakai Jas”.

Fonem /e/ masih kurang ditemukan dalam ulasan artikel-artikel di atas, maka ulasan tersebut perlu diperbaiki sesuai bahasa standarnya.

Setelah bahan teks siap untuk dibacakan, penutur membaca teks itu, sambil direkam. Lalu rekaman itu ditranskripsikan dan dibandingkan dengan transkripsi yang diharapkan dari ucapan standar yang diberikan di bagian 2.2 di atas.

3. HASIL

3.1 Perbedaan berpola

Objek penelitian ini adalah Ibu Wida, seorang asisten rumah tangga, yang lama tinggal di Palembang, dan penutur bahasa Palembang hari-hari. Saat membandingkan transkripsi ucapan Ibu Wida dengan transkripsi bahasa Indonesia standar, ada beberapa hal yang bisa langsung dianalisis.

Pada tahapan analisis awal, Ibu Wida akan membacakan teks bacaan dari peneliti. Adapun teks bacaannya seperti yang tertera dalam kotak berikut.

Bahan 1

Wali Kota Bandung [Ridwan Kamil](#) berharap agar insiden penghentian kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani tak merusak nilai toleransi yang sudah dibangun oleh warga Bandung.

Menurut pria yang kerap disapa Emil ini, sejak dulu Bandung sudah dikenal sebagai kota pluralis yang sangat menjaga nilai keberagaman.

"Kota Bandung pada dasarnya sejak dulu sampai zaman kolonial pada dasarnya adalah kota pluralis bukan homogen. Sejak zaman Belanda, Kota Bandung itu toleran terbuka dengan nilai-nilai. Itu tidak bisa dirusak oleh sekelompok," ucap Emil di Pendopo Kota Bandung.

Emil pun tak menutup kemungkinan jika seiring berjalannya waktu ada individu atau kelompok yang muncul untuk mengusik nilai-nilai toleransi. Namun, Emil memastikan bahwa dalam peristiwa yang terjadi di Bandung, kelompok pelakunya tak mewakili karakter warga Bandung yang sangat menghargai keberagaman.

Bahan2

Sebelum menjalani aktivitas belajar di sekolah, anak-anak harus dibiasakan sarapan terlebih dahulu.

Kepala Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Ahmad Syafiq mengatakan, melewatkan sarapan akan membuat anak tak mendapatkan energi yang dibutuhkan tubuh.

Akibatnya, konsentrasi anak saat belajar terganggu, mudah merasakan kantuk, kelelahan, atau lemas sehingga memengaruhi kualitas belajarnya.

Bahan 3

[Jokowi](#) kembali mensosialisasikan program amnesti pajak periode II pada Rabu. Kali ini, sosialisasi dilakukan di Provinsi Bali yang merupakan provinsi ketiga pada periode kedua program amnesti pajak.

[Jokowi](#) meyakinkan bahwa amnesti pajak ini merupakan program yang terakhir sebelum era keterbukaan informasi diberlakukan pada 2018. Menurut dia, deklarasi dana repatriasi telah mencapai Rp 3.980 triliun dengan total tebusan Rp 143 triliun.

"Oleh sebab itu, kenapa saya turun sendiri untuk menyadarkan kita semuanya betapa pentingnya uang-uang itu bagi negara. Oleh karena itu, saya datang sendiri, datang sendiri pakai jas lagi," ucap [Jokowi](#).

"Biasanya saya pakai baju putih mau ke kampung mau ke desa. Khusus amnesti pajak, saya pakai jas supaya ikut semuanya, supaya bayar semuanya," ujar Presiden.

Bahan 4

Nenek lapar sekali! Dia baru pesan sate, tempe, dan seekor ayam. Ember enteng itu digeser ombak.

Di atas adalah teks bacaan yang diberikan ke Ibu Wida. Berikut akan dilampirkan juga transkripsi ucapan standar (bahasa baku bahasa Indonesia) dari teks bacaan di atas.

Bahan 1

[# wa·li ko·ta ban·dōŋ rɪt'·wan ka·mil
bər·ha·rap' ʔa·gar ʔin·si·den pəŋ·hən·ti·ʔan
kə·gi·ʔat'·an kə·baʔ·ti·ʔan kə·ba·ŋon·an
ro·ha·ni taʔ mə·ru·saʔ ni·laⁱ to·lə·ran·si ʔaŋ
su·dah di·ba·ŋon ʔo·leh war·ga ban·dōŋ #

mə·nu·rot' pri·ʔa ʔaŋ kə·rap' di·sa·pa ʔe·mil
ʔi·ni / sə·jaʔ du·lu ban·dōŋ su·dah di·kə·nal
sə·ba·gaⁱ ko·ta plu·ra·lis ʔaŋ sa·ŋat'
mən·ja·ga ni·laⁱ kə·bə·ra·gam·an #

ko·ta ban·dōŋ pa·da da·sar·ŋa sə·jaʔ du·lu
sam·paⁱ za·m·an ko·lo·ni·ʔal pa·da da·sar·ŋa
ʔa·da·lah ko·ta plu·ra·lis bu·kan ho·mō·gen //
sə·jaʔ za·man bə·lan·da / ko·ta ban·dōŋ ʔi·tu
to·lə·ran tər·bu·ka də·ŋan ni·laⁱ·ni·laⁱ // ʔi·tu
ti·daʔ bi·sa di·ru·saʔ ʔo·leh sə·kə·ləm·pəʔ /
ʔu·cap' ʔe·mil di pən·do·po ko·ta ban·dōŋ #

ʔe·mil pun taʔ mə·nu·top' kə·muŋ·kɪn·an
ji·ka sə·ʔi·rɪŋ bər·ja·lan·ŋa waʔ·tu ʔa·da
ʔin·di·fi·du ʔa·ta^u kə·ləm·pəʔ ʔaŋ mun·cəl
ʔun·toʔ məŋ·u·sɪʔ ni·laⁱ·ni·laⁱ to·lə·ran·si //
na·mən / ʔe·mil mə·mas·ti·kan bah·wa
da·lam pə·ris·ti·wa ʔaŋ tər·ja·di di ban·dōŋ /
kə·ləm·pəʔ pə·lə·ku·ŋa taʔ mə·wa·kɪl·ʔi
ka·rak'·tər war·ga ban·dōŋ ʔaŋ sa·ŋat'

Bahan 2

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ʔak'·ti·fi·tas
bə·lə·jar di sə·ko·lah / ʔa·naʔ·a·naʔ ha·ros
di·bi·ʔa·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

kə·pa·la pu·sat' ka·ji·ʔan gi·zi dan
kə·se·hat'·an fa·kəl·tas kə·se·hat'·an
ma·ʃa·ra·kat' ʔu·ni·fər·si·tas ʔm·do·ne·si·ʔa
ʔah·mat' ʃa·fik mə·ŋa·ta·kan / mə·lə·wat'·kan
sa·rap'·an ʔa·kan məm·bu·ʔat' ʔa·naʔ taʔ
mən·da·pat'·kan ʔə·nər·gi ʔaŋ di·bu·tuh·kan
tu·buh #

ʔa·ki·bat'·ŋa / kən·sən·tra·si ʔa·naʔ sa·ʔat'
bə·lə·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan
kan·toʔ / kə·lə·lah·an / ʔa·ta^u lə·mas
sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ʔi ku·ʔa·li·tas
bə·lə·jar·ŋa #

Bahan 3

[# jo·ko·wi kəm·ba·li mən·so·si·ʔa·li·sa·si·kan
prək'ram ʔam·nəs·ti pa·jaʔ pə·ri·ʔo·də du·wa
pa·da ra·bu // ka·li ʔi·ni / so·si·ʔa·li·sa·si
di·la·ku·kan di pro·fin·si ba·li yaŋ
mə·ru·pa·kan pro·fin·si kə·ti·ga pa·da
pə·ri·ʔo·də kə·du·wa prək'ram ʔam·nəs·ti pa·jaʔ
#

jo·ko·wi mə·ya·kɪn·kan bah·wa ʔam·nəs·ti
pa·jaʔ ʔi·ni mə·ru·pa·kan prək'ram yaŋ
tər·a·xir sə·bəl·um ʔe·ra kə·tər·bu·ka·an
ʔɪn·fər·ma·si di·bər·la·ku·kan pa·da du·wa ri·bu
də·lap'an bəl·as // mə·nu·rət' di·ʔa /
dək'la·ra·si da·na rə·pat'ri·ʔa·si tə·lah
mən·ca·paⁱ ti·ga ri·bu səm·bil·an ra·təs
də·lap'an pu·luh tri·li·ʔon dəŋ·an to·tal
tə·bəs·an ru·pi·ʔah sə·ra·təs ʔəm·pat' pu·luh
ti·ga tri·li·ʔon #

ʔo·leh sə·bap' ʔi·tu / kə·na·pa sa·ya tu·rən
sən·di·ri ʔun·təʔ mə·na·dar·kan ki·ta sə·mu·wa
·na bə·ta·pa pən·tiŋ·na ʔu·wa ŋ·ʔu·waŋ ʔi·tu ba·gi
nə·ga·ra // ʔo·leh ka·rə·na ʔi·tu / sa·ya da·taŋ
sən·di·ri / da·taŋ sən·di·ri pa·kaⁱ jas la·gi /
ʔu·cap' jo·ko·wi #

bi·ʔa·sa·na sa·ya pa·kaⁱ ba·ju pu·tih ma^u kə
kam·pəŋ ma^u kə de·sa // xu·səs ʔam·nəs·ti
pa·jaʔ / sa·ya pa·kaⁱ jas su·pa·ya ʔi·kot'
sə·mu·wa·na / su·pa·ya ba·yar sə·mu·wa·na /
ʔu·jar prə·si·dən #]

Bahan 4

[# nɛ·nɛʔ la·par sə·ka·li // di·ʔa ba·ru pə·san
sa·te / tem·pe / dan sə·ʔe·kər ʔa·yam #

ʔəm·ber ʔən·təŋ ʔi·tu di·gɛ·sər ʔəm·baʔ #]

Teks bacaan yang sudah dibacakan
dibacakan oleh Ibu Wida, akan ditranskripsikan
ke dalam fonem yang dituturkan oleh ibu Wida.
Berikut transkripsi ucapan Ibu Wida.

Bahan 1

[# wa·li ko·ta ban·duŋ ʔi·du·wan ka·mil
bəθ·ha·wəp' ʔa·gah ʔin·sin·den pəŋ·hən·ti·ʔan
kə·gi·ʔat'an kə·baʔ·ti·ʔan kə·ba·ŋun·an
wə·ha·ni taʔ mə·xu·saʔ ni·laⁱ to·lə·wan·si yaŋ
su·dah di·ba·ŋun ʔo·leh wək·ga ban·duŋ #

mə·nu·xu^t pɣi·ʔa yaŋ kə·wəp' di·sa·pa ʔe·mil
ʔi·ni / sə·jaʔ du·lu ban·duŋ su·dah di·kə·nal
sə·ba·gaⁱ ko·ta plu·ʔa·lis yaŋ sa·ŋat' mən·ja·ga
ni·laⁱ kə·bə·wə·gam·an #

ko·ta ban·duŋ pa·da da·saθ·na sə·jaʔ du·lu
sam·paⁱ ja·m·an ko·lo·ni·ʔal pa·da da·səx·na
ʔa·da·lah ko·ta plu·wə·lis bu·kan ho·mogen //
sə·jaʔ ja·man bəl·an·da / ko·ta ban·duŋ ʔi·tu
to·lə·wan təx·bu·ka də·ŋan ni·laⁱ·ni·laⁱ // ʔi·tu
ti·daʔ bi·sa di·xu·saʔ ʔo·leh sə·kə·ləm·pəʔ /
ʔu·cap' ʔe·mil di pən·do·po ko·ta ban·duŋ #

ʔe·mil pun taʔ mə·nu·tup' kə·muŋ·kɪn·an
ji·ka sə·ʔi·wɪŋ bəθ·ja·lan·na waʔ·tu ʔa·da
ʔin·di·pi·du ʔa·ta^u kə·ləm·pəʔ yaŋ mun·cul
ʔun·tuʔ məŋ·u·sɪʔ ni·laⁱ·ni·laⁱ to·lə·wan·si //
na·mun / ʔe·mil mə·mas·ti·kan bah·wa da·lam
pə·wɪs·ti·wa yaŋ təx·ja·di di ban·duŋ /
kə·ləm·pəʔ pə·la·ku·na taʔ mə·wa·kil·ʔi
ka·wək'·təx waθ·ga ban·duŋ yaŋ sa·ŋat'
məŋ·haɣ·ga·ʔi kə·bə·wə·gam·an #]

Bahan 2

[# sə·bəl·um mən·ja·la·ni ʔak'·ti·pi·tas bə·la·jaɣ
di sə·ko·lah / ʔa·naʔ·a·naʔ ha·wəs
di·bi·ʔa·sa·kan sa·wəp'an təx·lə·bih da·hu·lu #

kə·pa·la pu·sat' ka·ji·ʔan gi·ji dan
kə·se·hat'an pa·kul·tas kə·se·hat'an
ma·sa·wə·kat' ʔu·ni·pəx·si·tas ʔən·do·ne·si·ʔa
ʔah·mat' sa·pik mə·ŋa·ta·kan / mə·lə·wat'·kan
sa·wəp'an ʔa·kan məm·bu·wat' ʔa·naʔ taʔ
mən·da·pat'·kan ʔə·nəx·gi yaŋ di·bu·tuh·kan
tu·buh #

ʔa·ki·bat'·na / kəθ·sən·tɣa·si ʔa·naʔ sa·ʔat'
bə·la·jaɣ təx·gaŋ·gu / mu·dah mə·wə·sa·kan
kan·tuʔ / kə·lə·lah·an / ʔa·ta^u lə·mas sə·hiŋ·ga
mə·mə·ŋa·xuh·ʔi ku·wa·li·tas bə·la·jaɣ·na #

Bahan 3

[# jo·ko·wi kəm·ba·li mən·so·sa·li·sa·si·kan¹ pɣo·gam ʔam·nes·ti pa·jaʔ pɕi·yo·də du·wa pa·da ɣa·bu // ka·li ʔi·ni / so·si·ya·li·sa·si di·la·ku·kan di pɕo·pin·si ba·li yaŋ mə·ku·pa·kan pɕo·pin·si kə·ti·ga pa·da pɣi·yo·də kə·du·wa pɣo·gam ʔam·nes·ti pa·jaʔ #

jo·ko·wi mi·ya·kɪn·kan bah·wa ʔam·nes·ti pa·jaʔ ʔi·ni mə·ku·pa·kan pɣo·gɔam yaŋ təθ·a·xɪs sə·bə·lum ʔe·ɣa kə·təɣ·bu·ka·an ʔm·pɕə·ma·si di·bəɣ·la·ku·kan pa·da du·wa ɕi·bu də·lap·an bə·las // mə·nu·ɣut¹ di·ya / dək¹·la·ka·si da·na ɣə·pat¹·ɣi·ya·si tə·lah mən·ca·pa¹ ti·ga ɕi·bu səm·bil·an ka·tus də·lap·an pu·luh tɣi·li·yən dəŋ·an to·tal tə·bus·an sə·ka·tus ʔəm·pat¹ pu·luh ti·ga tɣi·li·yən ɣu·pi·yah

ʔo·leh sə·bap¹ ʔi·tu / kə·na·pa sa·ya tu·ɣun sən·di·vi ʔun·tuʔ mə·na·daɣ·kan ki·ta sə·mu·wa·na bə·ta·pa pən·tiŋ·na ʔu·wan¹·ʔu·wan¹ ʔi·tu ba·gi nə·ga·ka // ʔo·leh ka·ɣə·na ʔi·tu / sa·ya da·taŋ sən·di·ɣi / da·taŋ sən·di·ɣi pa·ka¹ jas la·gi / ʔu·cap¹ jo·ko·wi

bi·ya·sa·na sa·ya pa·ka¹ ba·ju pu·tih ma^u kə kam·puŋ ma^u kə de·sa // ku·sus ʔam·nes·ti pa·jaʔ / sa·ya pa·ka¹ jas su·pa·ya ʔi·kut¹ sə·mu·wa·na / su·pa·ya ba·yaɣ sə·mu·wa·na / ʔu·jaɣ pɣə·si·den #]

Bahan 4

[# nɛ·nɛʔ la·paɣ sə·ka·li // di·ya ba·ku pə·san sa·te / tem·pe / dan sə·ɛ·kɔɣ ʔa·yam #

ʔəm·bɛɣ ʔən·tɛŋ ʔi·tu di·gɛ·sɛɣ ʔəm·baʔ #]

Hal pertama yang dapat ditemukan dalam ucapan Ibu Wida berdasarkan transkripsi fonetik Ibu Wida di atas, fonem /u/ tidak pernah direalisasi [ʊ]. Selalu direalisasi [u]. Ini bisa dilihat dari Tabel 1, dan merupakan perbedaan

dari deskripsi bahasa Indonesia standar dari Muslich (2015: 101).

Tabel 1. [ʊ] diganti [u]

[ʊ] diganti [u]	
Standar	Ibu Wida
ban·d <u>ʊ</u> ŋ	ban·d <u>u</u> ŋ
kə·ba·ŋ <u>ʊ</u> n·an	kə·ba·ŋ <u>u</u> n·an
di·ba·ŋ <u>ʊ</u> n	di·ba·ŋ <u>u</u> n
mə·nu·r <u>ʊ</u> t ¹	mə·nu·ɣ <u>u</u> t ¹
mə·nu·t <u>ʊ</u> p ¹	mə·nu·t <u>u</u> p ¹
mun·c <u>ʊ</u> l	mun·c <u>u</u> l
ʔun·t <u>ʊ</u> ʔ	ʔun·t <u>u</u> ʔ
na·m <u>ʊ</u> n	na·m <u>u</u> n
ha·r <u>ʊ</u> s	ha·ɕ <u>u</u> s
fa·k <u>ʊ</u> l·tas	pa·k <u>u</u> l·tas
kan·t <u>ʊ</u> ʔ	kan·t <u>u</u> ʔ
pu·k <u>ʊ</u> l	pu·k <u>u</u> l
mə·ŋan·d <u>ʊ</u> ŋ	mə·ŋan·d <u>u</u> ŋ
mə·nu·r <u>ʊ</u> t ¹	mə·nu·ɣ <u>u</u> t ¹
ra·t <u>ʊ</u> s	ka·t <u>u</u> s
sə·ra·t <u>ʊ</u> s	sə·ka·t <u>u</u> s
tri·li·y <u>ʊ</u> n	tɣi·li·y <u>u</u> n
tə·b <u>ʊ</u> s·an	tə·b <u>u</u> s·an
tu·r <u>ʊ</u> n	tu·ɣ <u>u</u> n
kam·p <u>ʊ</u> ŋ	kam·p <u>u</u> ŋ
ʔi·k <u>ʊ</u> t ¹	ʔi·k <u>u</u> t ¹
xu·s <u>ʊ</u> s	ku·s <u>u</u> s

Kedua, fonem /z/ selalu direalisasi [j]. Ini bisa dilihat dari Tabel 2. Walaupun realisasi standar adalah [z], Muslich mencatat bahwa fonem ini juga sering bervariasi dengan [j]. Jadi, ucapan Ibu Wida di sini konsisten dengan penutur

bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, bukan hanya penutur bahasa Palembang.

Tabel 2. /z/ direalisasi [j]

/z/ direalisasi [j]	
Standar	Ibu Wida
z̲a·m·an	ja·m·an
gi·z̲i	gi·ji
z̲at'	jat'

Ketiga, fonem /f/ selalu direalisasi [p] dalam ucapan Ibu Wida. Walaupun ucapan standar fonem /f/ adalah [f], Muslich (2015: 103) mencatat bahwa fonem ini sering bervariasi dengan [p] dalam unsur serapan. Karena semua kata yang menggunakan fonem /f/ dalam teks yang dibaca oleh Ibu Wida merupakan kata-kata serapan, ucapan Ibu Wida konsisten dengan catatan tersebut.

Tabel 3. /f/ direalisasi [p]

/f/ direalisasi [p]	
Standar	Ibu Wida
ʔin·di·f̲i·du	ʔin·di·p̲i·du
ʔak'·ti·f̲i·tas	ʔak'·ti·p̲i·tas
f̲a·kol·tas	pa·kul·tas
ʔu·ni·f̲ər·si·tas	ʔu·ni·p̲əχ·si·tas
f̲a·f̲ik	sa·p̲ik
fi·ta·min	pi·ta·min
pro·f̲in·si	p̲ɔ·p̲in·si
ʔin·f̲ər·ma·si	ʔin·p̲əɔ·ma·si

Keempat, fonem /ʃ/ direalisasi [s] dalam kedua kasus yang ditemukan di teks ini. Kedua contoh ini kurang untuk memastikan kalau fonem /ʃ/ selalu direalisasi [s] dalam semua lingkaran. Namun, bisa dilihat bahwa paling sedikit /ʃ/ direalisasi [s] sebelum fonem /a/.

Tabel 4. /ʃ/ direalisasi [s]

/ʃ/ direalisasi [s]	
Standar	Ibu Wida
ma·ʃa·ra·kat'	ma·sa·ɤa·kat'
ʃa·fik	sa·p̲ik

Kelima, fonem /r/ direalisasi [ɣ](hidup, uvular, frikatif), [χ](mati, uvular, frikatif), atau [Ø] (tidak diucapkan) dalam ucapan Ibu Wida. Dalam Tabel 5, terdaftar realisasi semua fonem /r/ dari teks yang dia membaca. Dari daftar ini, bisa dilihat bahwa fonem /r/ bervariasi antara [ɣ] dan [χ], bahkan dalam ucapan beda dari kata yang sama. Misalnya, kata “pluralis” diucapkan [plu·χa·l̲is] di satu tempat dan [plu·ɤa·l̲is] di tempat lain. Ini sama dalam kasus kluster, yaitu sejenis onset. Namun, dalam satu kasus, kata “program”, fonem /r/ dalam kluster /gr/ tidak diucapkan. Hal ini dikarenakan tidak ada kata lain ddi dalam lingkungan mirip.

Kolom ketiga Tabel 5, bisa dilihat bahwa fonem /r/ biasanya direalisasi [χ] kalau dia merupakan koda. Namun, kadang-kadang bervariasi bebas dengan [Ø], dan satu kali direalisasi sebagai [ɣ] walaupun dalam posisi koda.

Tabel 5. Realisasi /r/

Realisasi /r/ dalam Ucapan Ibu Wida		
Onset	Kluster	Koda
/ <u>a</u>	/ <u>p</u>	/ <u>a</u>
bəØ·ha· <u>g</u> ap'	pɣi· ^ʔ a	wa <u>g</u> ·ga
ka· <u>g</u> ak'·təχ	pɣi· ^ʔ o·də	waØ·ga
kə·bə· <u>g</u> a·gam·a	pɣi· ^ʔ o·də	da·saØ· <u>n</u> a
n	pɣə·si·den	da·sa <u>χ</u> · <u>n</u> a
bə· <u>g</u> a·gam	pko·te· ^ʔ in	məŋ·ha <u>χ</u> ·ga· ^ʔ i
to·lə· <u>g</u> an·si	pɣo·gØam	^ʔ a <u>χ</u> ·ti· <u>n</u> a
to·lə· <u>g</u> an	pko·pin·si	bə·la· <u>j</u> a <u>χ</u>
kə· <u>g</u> ap'	/ <u>t</u>	ba· <u>y</u> a <u>χ</u>
plu· <u>g</u> a·lis	kə·sən·tɣa·s	^ʔ u· <u>j</u> a <u>χ</u>
plu· <u>g</u> a·lis	i	la· <u>p</u> a <u>χ</u>
sa· <u>g</u> ap'·an	tɣi·li· ^ʔ un	mə· <u>n</u> a·da <u>χ</u> ·kan
mi·nə· <u>g</u> al	/ <u>g</u>	bə·la· <u>j</u> a <u>χ</u> · <u>n</u> a
ma·sa· <u>g</u> a·kat'	pɣo·gØam	/ <u>ə</u>
nə·ga· <u>g</u> a		ka· <u>ɸ</u> ak'·təχ
sə· <u>g</u> a·tus		^ʔ u·ni·pə <u>χ</u> ·si·tas
<u>g</u> a·tus		^ʔ ə·nə <u>χ</u> ·gi
dək'·la· <u>g</u> a·si		sum·bə <u>χ</u>
^ʔ e· <u>g</u> a		kə·tə <u>χ</u> ·bu·ka·an
mə· <u>g</u> a·sa·kan		bəØ·ha· <u>ɸ</u> ap'
<u>g</u> a·bu		bəØ· <u>j</u> a·lan· <u>n</u> a
/ <u>i</u> , <u>ɪ</u>		di·bə <u>χ</u> ·la·ku·ka
ɣɪ·du·wan		n
pə· <u>g</u> is·ti·wa		tə <u>χ</u> · <u>j</u> a·di
da· <u>g</u> i		tə <u>χ</u> ·bu·ka
<u>g</u> i·bu		tə <u>χ</u> · <u>g</u> aŋ· <u>g</u> u
ɣə·pat'· <u>ɣ</u> i· ^ʔ a·si		tə <u>χ</u> ·lə·bih
sən·di· <u>g</u> i		təØ·a·xi <u>g</u>
sən·di· <u>ɣ</u> i		
/ <u>ə</u>		/ <u>ɛ</u>

ɣə·pat'· <u>ɣ</u> i· ^ʔ a·si	^ʔ em·bə <u>χ</u>
ka· <u>ɣ</u> ə·na	di· <u>g</u> ə·sə <u>χ</u>
/ <u>o</u>	/ <u>ə</u>
<u>g</u> o·ha·ni	sə·ɛ·kə <u>χ</u>
/ <u>u</u>	^ʔ in·pə <u>g</u> ·ma·si
mə· <u>ɣ</u> u·sa ^ʔ	
di· <u>ɣ</u> u·sa ^ʔ	
mə·nu· <u>ɣ</u> ut'	
ha· <u>g</u> us	
mə·mə·ŋa· <u>ɣ</u> uh· ^ʔ	
i	
mə· <u>g</u> u·pa·kan	
<u>ɣ</u> u·pi· ^ʔ ah	
tu· <u>ɣ</u> un	
ba· <u>g</u> u	

3.2 Perbedaan di luar pola

Selain perbedaan berpola di atas, ada beberapa perbedaan lain di antara ucapan standar dan ucapan Ibu Wida dalam rekaman. Pada kata “ridwan” dia tambah suku kata, sedangkan di kata mensosialisasikan dan periode dia menggabungkan dua suku kata menjadi satu. Namun, dalam kasus mensosialisasikan ini mungkin merupakan salah ucapan karena dia mencoba tiga kali mengucapkan suku kata tersebut, dan pada kata sosialisasi di baris berikutnya, suku kata yang sama diucapkan sesuai dengan standar: [so·si·^ʔa·li·sa·si]. Lalu, Ibu Wida menambah fonem /n/ di kata insiden, tetapi fonem /n/ di kata konsentrasi dihilangkan. Dia juga mengucapkan awalan “me-” di kata meyakinkan sebagai [mi], bukan [mə]. Namun, karena tidak ada tempat lain di mana dia mengucapkan awalan itu dengan [i], mungkin ini

juga merupakan hanya salah pembacaan. Semua kasus ini merupakan perbedaan tanpa pola yang juga di luar variasi.

Tabel 6: Perbedaan Luar Pola

Perbedaan luar pola		
Kata	Standar	Ucapan Ibu Wida
Ridwan	ri <u>t</u> ·wan	ɣi·du·wan
mensosialisasikan	mən·so·si· <u>ʎ</u> a·li·s a·si·kan	mən·so· <u>s</u> a·li·s a·si·kan
periode	pə·ri· <u>ʎ</u> o·də	pɣi· <u>ʎ</u> o·də,
insiden	ʔin· <u>s</u> i·den	pɣi· <u>ʎ</u> o·də
konsentrasi	kən·sən·tra·si	ʔin·sin·den
meyakinkan	mə·ya·kin·kan	kə \emptyset ·sən·tɣa·si
Indonesia	ʔin·do·ne·si· <u>ʎ</u> a	mi·ya·kin·kan
Khusus	xu·sos	ʔɛn·do·ne·si· <u>ʎ</u> a ku·sus

Masih ada dua perbedaan lain yang terdaftar di Tabel 6. Tentang kata “Indonesia”, ucapan “ʔɛn·do·ne·si·ʎa” sering didengar di Palembang. Jadi perbedaan ini mungkin tidak hanya salah pembacaan, tetapi karena kebiasaan. Pada kata “khusus”, realisasi [k] sebagai realisasi fonem /x/ yang sering ditemukan sebagai variasi [x].

4. SIMPULAN

Ada lima perbedaan dari ucapan standar yang bisa didaftarkan sebagai pola ucapan Ibu Wida. Pola realisasi fonem yang standar bisa

diubah seperti berikutnya untuk mendeskripsikan ucapan Ibu Wida:

/u/ [u] / semua lingkungan
 → Tambah [ʔ] di depan jika tidak ada onset.
 Tambah [ɣ] di depan jika didahului nuklus /i/.

/f/ → [p] / semua lingkungan

/f/ → [s] / semua lingkungan (?)

/z/ [j] / semua lingkungan

→

/r/ → [ɣ] / semua lingkungan

Catatan: [ɣ] bervariasi dengan [ɣ] dalam onset dan [∅] dalam koda.

Pola realisasi yang lain sesuai dengan ucapan standar yang didaftarkan di Bab II. Ada juga beberapa perbedaan lain yang didaftarkan di atas, tetapi perbedaan-perbedaan ini tidak berpola. Jadi berdasarkan hasil analisis ini, maka perbedaan-perbedaan ini dapat dianggap sebagai perbedaan khusus dari kata-kata yang sudah ditemukan dalam ucapan Ibu Wida.

Masih banyak kata-kata yang perlu ditemukan dalam analisis ini. Sehingga dapat menentukan pola ucapan penutur bahasa Palembang sehari-hari secara umum, penelitian perlu dikaji ulang selalu, di tempat yang beragam, agar dapat menentukan ragam pola realisasi fonem bahasa Palembang dan bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, Caroline. *Ridwan Kamil: Sejak Zaman Belanda, Bandung Itu Toleran, Jangan Dirusak*. (2016). (Online). (Diunduh, <http://regional.kompas.com/read/2016/12/08/19392421/ridwan.kamil.seja.k.zaman.belanda.bandung.itu.toleran.jangan.dirusak>, 12 Desember 2016).
- Maharani, Dian. *Ini Akibatnya jika Anak Tidak Sarapan Sebelum ke Sekolah*. (2016). (Online). Diunduh, <http://health.kompas.com/read/2016/12/08/180254323/ini.akibatnya.jika.anak.tidak.sarapan.sebelum.ke.sekolah>, tanggal 12 Desember 2016.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepardi, Hanni Sofia. *Jokowi: Khusus 'Tax Amnesty' Saya Pakai Jas*. (2016). (Online). Diunduh, <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/08/06330071/jokowi.khusus.tax.amnesty.saya.pakai.jas>, 12 Desember 2016.